

BAB III

PROFIL PENULIS DAN GAMBARAN UMUM NOVEL RATU YANG BERSUJUD

A. Profil Penulis Novel Ratu yang Bersujud

Mahdavi merupakan nama pena dari penulis bernama lengkap Amrizal Mochamad Mahdavi. Di usianya yang terbilang muda, ia telah merampungkan pendidikan formal S1 Fakultas Hukum Universitas Trisakti dan S2 Ilmu Politik, FISIP Universitas Indonesia.

Peria kelahiran Jogjakarta 1989, aktif dalam penulisan di republika penerbit, beliau juga merupakan konseptor penulis dari editor di 7-Elf Ocean Studios. Di awal tahun 2003 ini, putra kedua dari empat bersaudara pasangan Mochamad Abdillah Junaedi dan Edi Suppeny ini, memulai debutnya sebagai penulis dengan merilis novel Ratu yang Bersujud, sebuah novel yang penuh inspirasi.

Tidak dipungkiri, mahdavi memutuskan untuk membuat novel tentang Islam dengan mengangkat perempuan muslim, khususnya hak-hak perempuan dalam Islam dan bagaimana Islam memulyakan perempuan. Semua ditulis berdasarkan adanya faktor propaganda media massa dalam menampilkan sebuah berita. Sehingga berita yang diterima masyarakat belum tentu kebenarannya dan justru malah menimbulkan kebencian terhadap sesama muslim. Mahdavi secara tidak langsung ingin berkontribusi dalam bidang dakwah, tentunya berdakwah melalui tulisan dengan menulis novel Ratu yang Bersujud.

B. Gambaran Umum Novel Ratu yang Bersujud

Novel Ratu yang Bersujud merupakan hasil karya sastra dari Muhammad Mahdavi yang menceritakan isu paham feminis liberal yang phobi Islam. Novel ini terbit pada tahun 2013 yang diterbitkan oleh republika, Jakarta. Sebanyak 396 halaman. Novel Ratu yang Bersujud memiliki 59 tema judul yang terpisah namun tetap satu cerita. Gaya tulisan dalam novel ini mengajak pembaca larut dalam cerita. Pembaca dapat memahami beberapa karakter yang sengaja ditampilkan oleh mahdavi. Dari beberapa karakter

tersebut adalah Charlotte Melati Neumuller (Chadijah Mariam), Lale, Prof. Angelica dan lainnya.

Sebagian besar novel ini menceritakan perjalanan hidup seorang charlotte non muslim merupakan aktivis feminisme dan sangat membenci agama Islam karena menurutnya Islam tidak adil dalam mengatur hak-hak perempuan. Salah satunya Islam mewajibkan seorang perempuan untuk menutup kepala (kerudung). Gaya bahasa yang mudah dimengerti dan tulisan yang sangat sederhana sangat memudahkan pembaca untuk memahami alur cerita dalam novel Ratu yang Bersujud. Selain dari pada itu, novel ini juga memasukan ayat-ayat Alquran dan Hadis yang berkaitan dengan pernyataan seputar perempuan sehingga menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Pada dasarnya tema besar yang diangkat dalam novel Ratu yang Bersujud adalah mengenai “kedudukan perempuan dalam Islam yang di tanyakan oleh paham feminis liberal”. Dalam novel kaum feminis diposisikan oleh pengarang sebagai subjek, dan Charlotte Melati Neumuller merupakan representasi yang mewakili kaum feminis, sedangkan Lale Sabitogu digambarkan sebagai sosok wanita yang mewakili Feminis Islam.

Alasan penulis mengangkat tema seputar “kedudukan perempuan dalam Islam” melalui novel “Ratu yang Bersujud” adalah sebuah kebutuhan, juga keresahan dari penulis untuk menyampaikan dan menisyrkan secara terang-terangan kepada khalayak/publik/masyarakat bahwa sesungguhnya Islam telah memberikan derajat yang sangat tinggi kepada kaum perempuan. dalam semua aspek kehidupan. Dalam semua bidang (pendidikan, sosial, warisan, ekonomi, politik dll), seperti yang tercantum dalam QS Al-Hujarat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penulis juga ingin melakukan bantahan dari tuduhan-tuduhan kaum feminisme dan propoganda negatif lainnya yang berkembang secara umum di dunia modern, bahwa Islam, adalah agama yang rasis dan diskriminatif. Semua itu sangat tidak benar.

Tujuan lainnya adalah keperihatinan penulis terhadap gerakan kaum feminis yang telah menyebar dan mendarah daging di negeri-negeri muslim. Yang telah menunjukkan pola adanya upaya sistematis untuk merusak tatanan keluarga, agama, sosial, dan budaya. Untuk melepaskan fitnah perempuan, kodrat suci kaum perempuan agar menerima identitas baru dalam gender yang telah di tetapkan oleh feminisme. Bahwa gender/peran sosial yang terpola pada gerakan kaum feminis menuntut perempuan dibebaskan dari identitas, dan nilai-nilai keluarga, agama, sosial dan budaya.

Karena menurut paham feminis, gender tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin. Gender hanya dibangun dari persepsi sosial, stereotipe atau konstruk sosial. Dalam perspektif gender feminisme, seorang lelaki boleh melakukan peran perempuan, atau menganggap dirinya perempuan begitu pula sebaliknya, semua tergantung dari persepsi bebas diri sendiri, hal inilah yang mendorong distoris identitas dan orientasi homoseksual. Sehingga seorang perempuan tidak wajib menikah, memiliki anak, mengurus rumah tangga, dan lain sebagainya. Perempuan harus menjadi mandiri, dan dianggap maju atau berdaya apabila memiliki indikator ekonomi yang baik (sangat materialistik). Seorang ibu rumah tangga tak akan dianggap berdaya dalam pemahaman feminisme.

Tentunya hal ini sangat berbahaya bagi pembagunan identitas manusia di masa depan. Bisa jadi peranata keluarga dan sosial akan hancur. Nilai-nilai agama akan ditinggalkan. Maka

terciptalah manusia-manusia tanpa identitas yang rapuh, yang tidak menyakini akan adanya tuhan sang pencipta alam semesta.

Pada akhirnya Ratu yang Bersujud merupakan sebuah kisah, bahwa ratu adalah status tertinggi yang disematkan kepada perempuan di muka bumi. Sedangkan bersujud, Rasulullah SAW bersabda, saat yang paling dekat antara hamba tuhan adalah saat bersujud. Sehingga di sini mahdavi penulis novel ingin memanggil kembali kesadaran para muslimah terhadap identitasnya, bahwa jika mereka bersujud, menghamba dengan totalitas dan rasa cinta kepada Allah SWT, maka di sisi Tuhan ia akan ditinggikan, diangkat derajatnya layaknya seorang Ratu. Seperti yang tertulis dalam novel, Hijab adalah kemerdekaan, hijab adalah pembebasan, sebagai identitas muslimah.

Selain itu tujuan dari penulis Mahdavi juga ingin membangun kesadaran bersama bagi generasi muda muslim untuk ikut mensyiarakan, mengkampanyekan nilai-nilai Islam kepada lingkungan kita dan dunia. Sesuai dengan kapasitas, dan latar belakang atau profesi kita masing-masing dengan cara yang damai, simpatik, kreatif. Seperti pengarang novel Ratu yang bersujud ini, dengan metodenya melalui dakwah bil qalam, pada umumnya pengarang bukanlah sorang Ustadz, Kyai. Penulis menulis novel bertemakan tentang Islam, agar nilai-nilai Islam yang terdapat dalam novel dapat mudah dipahami, dicerna oleh pembaca, terutama yang awam.

Mahdavi menjadikan Jerman, Berlin, London dan Jakarta sebagai tempat alur cerita dimana Charlotte menemukan banyak pelajaran tentang Islam. Jerman sebagai representasi topik Islamopobia dalam novel karena kini gerakan feminisme telah menjamur di seluruh dunia termasuk Jerman. Dan Konflik dengan beragam bentuknya sangat mungkin terjadi. Kemudian, pengarang memilih Berlin, Jerman khususnya ingin menyampaikan bahwa Islam itu tidak hanya identik dengan timur tengah dan pesantren. Kehidupan Islam dengan berbagai dinamikanya juga bisa didapatkan di tempat-tempat lain. Bahkan saya ingin menggali lebih jauh lagi kehidupan Islam di Eropa.

Pesan yang penting yang ingin disampaikan oleh pengarang bahwa sebenarnya permasalahan yang dialami oleh

kaum perempuan sehingga melahirkan feminisme itu bukan berasal dari dunia Islam atau dunia timur jauh, justru permasalahan itu lahir dari rahim Eropa sendiri, sehingga tidak perlu menawarkan solusi kepada Islam dan negeri jauh (negara dunia ke 3) dengan feminisme yang jelas-jelas lahir di Eropa.

Feminisme terlahir dalam konteks sosio-historis khas di Barat terutama pada abad ke-19 sampai 20 ketika wanita tertindas oleh sistem masyarakat liberal-kapitalistik yang cenderung eksploitatif. Maka, mentransfer ide ini ketengah-tengah lingkungan perempuan tanpa memperhatikan sosio-historisnya, jelas merupakan generalisasi sosiologis yang terlalu dipaksakan dan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Konsep kesetaraan 50/50 yang diusung oleh UNDP, memotivasi negara-negara Eropa melakukan rekayasa sosial terhadap masyarakatnya. Eropa merupakan rekayasa tingkat akomodasi yang tinggi terhadap ide feminisme mencoba membuat “laboratorium manusia” terbesar di dunia. Negara-negara tersebut mengkondisikan masyarakatnya dengan berbagai cara dan keadilan untuk memperaktekan doktrin feminisme, yang jika ditinjau dari akal sehat adalah bukti kuat bahawa sebenarnya feminisme tidak kuasa melawan hukum alam dan tidak sesuai dengan peradaban manusia.

Menurut penulis feminisme dalam Islam itu tidak ada, konsep kesetaraan 50/50 yang diusung oleh UNDP, yang memotivasi negara Eropa, sama sekali tidak ada dalam Islam. Karena Islam mengatur Hak-hak perempuan dengan sangat adil berlandaskan Alquran dan Hadis, serta laki-laki dan perempuan merupakan mitra sejajar dalam berbuat kebaikan dalam QS At Taubah 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ ۗ اللَّهُ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Laki-laki dan perempuan merupakan mitra kerja dalam mengerjakan kebaikan, bukan saling menjatuhkan, namun untuk saling melengkapi.

C. Sinopsis Novel Ratu yang Bersujud

Di kisahkan di tengah keramaian sekelompok kaum feminis sedang membagi-bagikan brosur kampanya. Mengenai ide-ide pokok dari faham mereka. Jumlah mereka cukup menyakinkan, mungkin lebih dari 100 orang, beberapa anggotanya memboyong spanduk dan papan kampanye bertuliskan kalimat-kalimat protes yang cukup radikal. Meraka dengan bangga menegakannya sambil meneriakkan yel-yel visioner.

Seorang gadis muda kemudian berorasi dengan lantang, untuk mencari perhatian warga kota yang berlalu-lalang. Mensosialisasikan serta menawarkan paham mereka, terutama bagi kaum perempuan. Orasinya terdengar menyakinkan. Kolaborasi antara kepedihan, amarah, protes dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan tersirat. “apakah kalian puas dengan keadaan kalian saat ini wahai kaum perempuan?! Kami berjuang untuk emansipasi, kesetaraan! Kami ingin suara kami didengar, kami tidak ingin direndahkan sebagai perempuan! tempat kami bukan hanya di dapur. Tugas kami bukan hanya mengurus suami dan anak.

Lebih dari itu semua kami ingin keadilan. Tempat yang sama dan sejajar dengan kaum peria! hapuskan semua bentuk poligami yang menyengsarakan kaum perempuan, bebaskan perempuan dari hijab dan tradisi kolot! Bebaskan perempuan dari moral-moral agama yang mengekang! biarakan perempuan memilih hidupnya sendiri, kendati menjadi seorang lesbian Apa yang baru saja kau katakana? Maaf, apa ini kampanye sekelompok lesbian? Salah seorang dari siswi yang dari tadi mendengarkan orasi menginterupsi. Mimiknya terlihat curiga.

Tidak, aku bukan. Tapi kami hanya mengampanyekan bahwa perempuan bebas menjadi apa yang dia inginkan. Itu bukan kejahatan. Dengarkanlah kami adalah kaum feminis, yang memperjuangkan nasib kaum perempuan!” ia menegaskan.

Gadis orator tersebut, sebetulnya tanpa harus bersuara lantang pun akan dengan mudah menyita perhatian. Wajahnya begitu cantik dan lembut. Raut wajahnya begai pualam yang diukir sempurna, namun terlanjur memandang keras dunia. Menegaskan garis mimiknya yang tak pantas untuk terlihat keras. Rambut *brunnete*-nya yang digelung sepadat mungkin, mengisyaratkan bahwa ia gadis yang sangat mandiri. Kulitnya tampak unik karena putih yang ia miliki tidak mengarah kemerahan, namun malah terefleksi ke warna putih cerah kekuningan, khas kulit putih Asia. Seperti putih yang dimiliki oleh orang Turki atau Jepang. Walaupun cukup jelas tipe wajahnya adalah Eropa. Matanya kelabu indah, seperti bunga bermata jeli yang mekar di musim dingin, seperti bunga dari dongeng salju.

Gadis yang bernata indah itu yang berorasi bernama Charllotte Melati Neumuller seorang mahasiswi Jurusan Filsafat di Universitas Humboldt. Charllotte meruapkan keturunan yahudi yang diwarisi oleh ayahnya, dan ibunya merupakan seorang Evangelikal. Charllotte terbilang aktif dalam komunitas feminisnya. Integritas dan komitmennya tidak pernah diragukan khususnya oleh Prof Angelica. Prof Angelica Mekker adalah seorang guru besar di Humboldt, sekaligus pelopor pergerakan feminisme angkatan 77 yang gigih. Sejak tahun 1977 ia sudah terlibat aktif dalam pergerakan isu gender. Dialah yang sudah mencuci otak Charllotte dengan materi-materi yang beranggapan

bahawa agama Islam merupakan agama yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Prof Angelica mengadakan peretemuan dengan komunitasnya untuk membahas seminar yang diadakan oleh Universitas Homboldt bekerjasama dengan National Organization For Women dan Uni Eropa dengan tema pemberdayaan Perempuan di Negara Dunia ke-3. Seminar ini akan membahas mengenai seputar isu gender yang dihadapkan pada kasus di Negara ke-3 dan Negara-negara muslim. Dalam seminar itu akan dihadirkan oleh perwakilan dari 3 negara muslim yakni, Indonesia, Mesir, dan Turki.

Prof. Angelica selaku ketua dari komunitas feminis mulai menyusul strategi untuk menyuarakan suara perempuan dengan membuat daftar gugatan yang akan disampaikan. Mereka akan memulai dengan melakukan pencitraan lalu menggiring opini publik, sehingga agenda-agenda mereka mendapatkan dukungan yang baik dari para kontingen yang hadir. Dalam peretemuan tersebut Prof Angelica juga memberikan pendalaman untuk menyelesaikan agenda yang telah disusunnya.

“Agama sebagai lembaga yang sangat dipercaya, yang sangat disakralkan, telah mendukung kampanye patriarki. Inilah yang harus kita luruskan. Kita tidak hendek menuntut untuk meubarkan agama. Meskipun dalam hal ini agama sudah sangat bersalah terhadap kaum perempuan. Agama hanyalah alat kekuasaan sehingga dalam lingkungan sosial tentunya kita akan memakainya secara bijak dan cerdas pula” ujar Prof Angelica menekankan.

Charllotte memiliki sorang sepupu yang beragama Muslim bernama Lale. Dia tinggal di Indonesia bersama keluarganya. Ibu Lale bernama Mawar yang merupakan adik kandung dari ibu Charllotte dan sebelumnya beragamakan Evangelikal. Kakek mereka merupakan seorang pendeta keturunan Jerman-Indonesia. Mawar bertemu dengan suaminya yang berkebangsaan Turki dan merupakan seorang muslim yang taat. Hal itulah yang membuat Mawar pindah agama menjadi muslim lalu menikah dan direstui oleh ayahnya yang memiliki pandangan liberal.

Semua keluarga Mawar beranggapan bahwa itu adalah aib. Karena memeluk agama Islam merupakan pilihan yang

memalukan Mawar dimusuhi oleh keluarga dan dianggap rendah sehingga Mawar memutuskan untuk pindah ke Indonesia bersama suaminya dan memulai usaha disana.

Lale dan ibunya berencana untuk mengunjungi rumah Charllotte sekaligus untuk menghadiri seminar disana. Sudah sangat lama mereka tidak bersilaturahmi secara langsung karena biasanya hanya melalui telepon. Kedatangan mereka disambut dengan senang oleh keluarga Charllotte. Mereka menyiapkan makanan yang lezat dan menjemput Lale beserta ibunya di bandara. Lebih dari sepuluh tahun mereka tidak bertemu dan perbedaan mulai terlihat. Lale yang dulunya tidak menggunakan hijab sekarang dengan anggungnya menutupi rambutnya dengan hijab yang rapih begitupun dengan ibunya. Ada keteduhan di saat melihatnya.

Kedatangan Lale merupakan undangan kusus untuk menghadiri acara seminar yang telah disiapkan oleh Charllotte dan komunitasnya untuk mengkampanyekan feminisme. Charllotte sangat terkejut karena tidak pernah disangka bahwa sepupu kesayangannya itu akan mengikuti seminar tersebut. Seminar yang akan memojokan kaum muslim. Namun Charllotte menyimpan keterkejutan itu dalam-dalam.

Setiap hari Lale selalu ditemani Charllotte dan mereka bercerita seputar pengalaman dan Negara tempat tinggal mereka masing-masing sehingga akhirnya Charllotte memberanikan diri untuk bertanya-tanya mengenai apa yang ada difikirannya mengenai agama Islam. Lale pun menjawab dengan angat sabar dan hati-hati. Sesekali Lale menjawab dengan ayat-ayat Alquran dan Hadis. Rasa penasaran Charllotte pun akhirnya terjawab dan kebencian berubah dengan ketakjuban. Charllotte sangat tajub mendengar berbagai penjelasan seputar Islam. betapa lembut dan sucinya hidayah Allah, menelusuk masuk, mengetuk jiwa yang mabuk, hingga Charllotte keluar dari “penjara senyap” menuju tempat perlindungan yang penuh cahaya. Selarik sastra dari hati yang keras mengkerystal, bertansformasi menjadi lentera indah nan selalu menyala terang menghangatkan. Ini juga merupakan keronik, dari propaganda dan fitnah beralih pada petunjuk hakiki, dari Charllotte aktivis kaum feminis, menjadi Charllotte sang muslimah sejati. Ini adalah tutur persahabatan Timur dan Barat

tulus, tak terganti dari Charllotte Melati Neumuller dan Lale Sabitoglu.

Sebuah roman jiwa yang terbungkus dalam romantisme yang tinggi, antara sang ratu yang bersujud dengan sang lembut hati, Hamada. Sebuah novel yang akan menginspirasi para muslimah untuk tampil dan berani berdialog tentang Islam dan perempuan di dalam kehidupan sehari-hari lingkungan, bahkan dunia internasional.